

STRUKTUR KALIMAT KOMPLEKS DALAM BAHASA ARAB: ANALISIS KLAUSA SUBORDINATIF DAN KOORDINATIF

Muammira Enemsaini¹, Hamzah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, Sulawesi Selatan, Indonesia
muammiraenem21@gmail.com¹, drhamzah@iainpare.ac.id²

Abstract

Abstract: Complex sentence structures in Arabic (jumlah murakkabah) represent one of the most intricate dimensions of Arabic grammar, yet they remain underexplored in terms of syntactic typology, particularly concerning the distinction and interaction between subordinate and coordinate clauses. This study aims to describe and analyze the forms, functions, and syntactic markers of subordinate and coordinate clauses in Arabic, as well as to examine their role in constructing meaning within classical and contemporary Arabic texts. Employing a qualitative descriptive approach through content analysis of three selected corpora Quranic verses, classical Arabic prose (nathr), and contemporary Arabic journalistic texts this study analyzes 347 complex sentences using referential and distributional methods. The results indicate that subordinate clauses fall into four main types: relative, nominal, conditional, and adverbial clauses; while coordinate clauses are constructed through conjunctions wa, fa, thumma, and aw, each carrying distinct semantic implications. The study also identifies clause-embedding phenomena reaching three to four layers, far deeper than typically described in standard grammar texts. These findings contribute theoretically to Arabic linguistics and carry practical implications for Arabic language pedagogy at the higher education level.

Keywords: *Arabic Language; Coordinate Clause; Subordinate Clause; Complex Sentence; Arabic Syntax*

Abstrak

Abstrak: Struktur kalimat kompleks dalam bahasa Arab (jumlah murakkabah) merupakan salah satu dimensi tata bahasa Arab yang paling menuntut kecermatan, namun hingga kini masih kurang dieksplorasi dari sudut pandang tipologi sintaksis, khususnya dalam hal distinsi dan interaksi antara klausa subordinatif (bawahan) dan klausa koordinatif (setara). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, fungsi, serta penanda sintaksis klausa bawahan dan klausa setara dalam bahasa Arab, sekaligus menelaah perannya dalam mengonstruksi makna di dalam teks Arab klasik dan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis isi terhadap tiga korpus terpilih ayat-ayat Al-Qur'an, prosa Arab klasik (nathr), dan teks jurnalistik Arab kontemporer penelitian ini menganalisis 347 kalimat majemuk menggunakan metode agih dan padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausa bawahan terbagi ke dalam empat tipe utama: klausa relatif, klausa nominal, klausa bersyarat, dan klausa adverbial; sementara klausa setara dibangun melalui konjungsi wa, fa, thumma, dan aw yang masing-masing menyimpan implikasi semantik tersendiri. Penelitian ini juga mengidentifikasi fenomena klausa berlapis yang mencapai tiga hingga empat lapisan, jauh lebih dalam dari yang umumnya digambarkan dalam buku-buku tata bahasa standar. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi linguistik bahasa Arab dan memiliki implikasi praktis bagi pedagogi bahasa Arab di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Bahasa Arab; Klausa Bawahan; Klausa Setara; Kalimat Majemuk; Sintaksis Arab*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi biasa. Sebagai salah satu bahasa Semantik tertua yang masih hidup dan terus berkembang hingga hari ini, bahasa Arab mengemban tiga peran sekaligus: bahasa peradaban, bahasa keagamaan, dan bahasa ilmu pengetahuan. Kedalamannya dari sisi morfologi dan sintaksis memungkinkan para penggunanya mengekspresikan gagasan dengan tingkat kekayaan dan ketelitian yang sulit ditandingi bahasa lain. Dalam khazanah studi linguistik Arab modern, sintaksis tetap menjadi salah satu wilayah yang paling dinamis sekaligus paling menantang untuk dipahami, terlebih bagi pelajar asing (Benmamoun et al., 2022, hlm. 14).

Di antara berbagai aspek sintaksis yang kerap menjadi titik berat kesulitan, konstruksi kalimat majemuk yang dalam khazanah ilmu nahwu dikenal sebagai jumlah murakkabah atau jumlah fi jumlah menempati posisi yang paling krusial. Kalimat majemuk adalah kalimat yang tersusun lebih dari satu klausa, di mana satu klausa dapat bertindak sebagai klausa utama dan yang lain sebagai klausa bawahan, atau dua klausa sederajat dihubungkan secara koordinatif. Dalam bahasa Arab, distingsi ini menghadirkan kerumitan berlapis karena melibatkan jaringan partikel penghubung (harf al-atf), konstruksi bersyarat (uslub al-shart), partikel relatif (ism mawsul), dan beragam bentuk nominalisasi (masdar muawwal), yang masing-masing mengan-dung konsekuensi gramatikal dan semantik yang khas (Ryding, 2021, hlm. 12).

Urgensi kajian terhadap kalimat majemuk bahasa Arab setidaknya dapat ditelusuri dari tiga sudut pandang. Pertama, dari sisi pedagogis, pemahaman yang solid tentang klausa bawahan dan setara adalah prasyarat mutlak bagi siapa pun yang hendak memahami Al-Qur'an, hadis, karya-karya prosa Arab

klasik, maupun teks Arab masa kini. Kedua, dari sudut linguistik terapan, pemetaan yang sistematis terhadap tipologi klausa bahasa Arab akan memperkuat fondasi pengembangan materi ajar dan strategi pembelajaran yang lebih efisien (Abukhattala, 2023, hlm. 47). Ketiga, dari perspektif tipologi lintas bahasa, pola-pola unik bahasa Arab memperkaya cakrawala kajian perbandingan bahasa, terutama dalam diskusi tentang parameter head-initial versus head-final (Fassi-Fehri, 2023, hlm. 23).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat berbagai aspek persoalan ini. Mustafa dan Zainal mengeksplorasi pola klausa relatif dalam Al-Qur'an dan menemukan bahwa ism mawsul mengem-ban fungsi yang jauh melampaui perannya sebagai penanda klausa relatif nominal biasa (Mustafa & Zainal, 2021, hlm. 134). Harun dan Fauzi meneliti fungsi konjungsi koordinatif dalam wacana berita Arab dan menyimpulkan bahwa konjungsi fa mengandung fungsi kausalitas yang kerap luput dari perhatian dalam analisis gramatikal konvensional (Harun & Fauzi, 2022, hlm. 91). Ibrahim et al., dalam kajiannya atas prosa Arab klasik, berhasil mengidentifikasi fenomena klausa tersarang yang mencapai tiga hingga empat lapisan kedalaman sebuah temuan yang menunjukkan betapa lenturnya sintaksis bahasa Arab (Ibrahim et al., 2023, hlm. 207).

Meski demikian, berbagai kajian tersebut masih meninggalkan sejumlah celah. Sebagian besar hanya memusatkan perhatian pada satu jenis klausa tanpa menelaahnya secara terpadu dalam kerangka analisis kalimat majemuk yang menyeluruh. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis membandingkan pola klausa lintas ragam teks yang berbeda teks keagamaan, sastra klasik, dan jurnalistik kontemporer dalam satu kerangka analisis yang kohesif. Kesenjangan inilah yang

melatarbelakangi diselenggarakannya penelitian ini.

Secara rinci, penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi ragam klausa bawahan dan setara berdasarkan penanda sintaksisnya; (2) mengkaji fungsi gramatikal dan semantik tiap jenis klausa dalam konteks teks; serta (3) mengamati pola persebaran klausa di tiga ragam teks Arab yang berbeda. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan taksonomi klausa bahasa Arab yang lebih lengkap, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi praktik pengajaran nahwu di jenjang pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilandasi oleh paradigma kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis. Pemilihan paradigma kualitatif didasarkan pada orientasi penelitian yang ingin mengungkap fenomena linguistik yang bersifat interpretatif dan bergantung pada konteks, bukan menguji hipotesis berbasis data numerik. Rancangan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti menggambarkan secara terperinci karakteristik struktural klausa yang ditemukan, sekaligus mengin-terpretasikannya dalam bingkai teori sintaksis Arab (Al-Wer & Jong-Edelaar, 2024, hlm. 8).

Sumber data penelitian mencakup tiga korpus utama yang dipilih secara sengaja (purposive sampling) untuk merepresen-tasikan variasi ragam teks Arab.

Korpus I – Teks Al-Qur’an: Ayat-ayat dari Surah Al-Baqarah, Surah Ali ‘Imran, dan Surah Yusuf. Ketiga surah ini dipilih karena dikenal memiliki kerapatan struktur sintaksis yang tinggi serta mencakup berbagai bentuk klausa subordinatif dan koordinatif (Mustafa & Zainal, 2021, hlm. 136).

Korpus II – Prosa Arab Klasik: *Maqamat al-Hariri* karya al-Hariri al-Basri dan *Kitab al-Aghani* karya Abu al-Faraj al-Ashfahani. Kedua karya ini dipilih karena dianggap representatif dari puncak stilistika prosa Arab klasik (Al-Ghazali & Hassan, 2022, hlm. 315).

Korpus III – Teks Jurnalistik Kontemporer: Sepuluh artikel editorial dari surat kabar *Al-Ahram* (Mesir) dan sepuluh artikel dari *Al-Quds Al-Arabi* (London), terbitan 2023–2024. Sampel artikel dipilih secara acak sistematis dari edisi bulanan (Badawi & El-Said, 2024, hlm. 107).

Keseluruhan data berjumlah 347 kalimat majemuk: 128 kalimat dari korpus Al-Qur’an, 119 kalimat dari prosa Arab klasik, dan 100 kalimat dari teks jurnalistik kontemporer. Kriteria inklusi sampel adalah: (1) kalimat memuat sekurang-kurangnya dua klausa yang dapat diidentifikasi secara sintaksis; (2) kalimat memiliki penanda klausa yang bersifat eksplisit; dan (3) kalimat merepresentasikan variasi bentuk klausa yang beragam.

Analisis data menerapkan dua metode yang saling melengkapi. Metode agih (distribusional) digunakan untuk mengidentifikasi batas klausa dan penanda sintaksis melalui teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, dan teknik substitusi (Sudaryanto, 1993, hlm. 15). Metode padan (referensial) digunakan untuk menelusuri fungsi semantik dan pragmatik klausa berdasarkan konteks wacana secara keseluruhan. Selain itu, analisis memanfaatkan kerangka X-bar dari tata bahasa generatif untuk merepresentasikan hierarki struktur klausa secara visual (Fassi-Fehri, 2023, hlm. 41).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber yang melibatkan tiga peneliti independen untuk menganalisis 20% sampel secara terpisah, kemudian mendiskusikan perbedaan interpretasi hingga dicapai

kesepakatan. Reliabilitas antar-penilai diukur menggunakan koefisien Cohen's Kappa dan menghasilkan nilai $\kappa = 0,87$, yang berada pada kategori almost perfect agreement berdasarkan skala Landis dan Koch.

Tabel 1. Distribusi Korpus dan Sampel Penelitian

Korpus	Sumber Teks	Jumlah Kalimat	Persentase (%)
Al-Qur'an	QS. Al-Baqarah, Ali 'Imran, Yusuf	128	36,9%
Prosa Arab Klasik	Maqamat al-Hariri; Kitab al-Aghani	119	34,3%
Jurnalistik Kontemporer	Al-Ahram; Al-Quds Al-Arabi (2023–2024)	100	28,8%
Total	—	347	100%

Sumber: Data primer penelitian (2024/2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelaahan atas 347 kalimat majemuk, klausa bawahan dalam bahasa Arab terpetakan ke dalam empat kategori pokok berdasarkan penanda sintaksis dan fungsi gramatikalnya. Gambaran distribusi keempat tipe klausa tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Tipe Klausa Bawahan per Korpus

Tipe Klausa Bawahan	Al-Qur'an	Prosa Klasik	Jurnalistik	Total (%)
Klausa Relatif (al-jumlah al-washfiyyah)	35,2%	40,1%	37,8%	38,2%
Klausa Nominal (masdar muawwal)	22,4%	24,3%	29,1%	25,1%
Klausa Bersyarat (jumlat al-shart)	28,3%	21,0%	16,2%	22,1%
Klausa Adverbial (al-jumlah al-zharfiyyah)	14,1%	14,6%	16,9%	14,6%

Sumber: Hasil analisis data (2024/2025)

Klausa relatif merupakan kategori klausa bawahan yang paling produktif dalam data (38,2%). Klausa ini ditandai oleh kehadiran ism mawsul seperti alladzi (tunggal maskulin), allati (tunggal feminin), alladziina (jamak maskulin), serta allawati/ allaati (jamak feminin). Temuan penting penelitian ini adalah bahwa ism mawsul tidak sekadar berfungsi sebagai penanda klausa relatif pembatas (restrictive relative clause), melainkan juga dapat hadir sebagai klausa relatif apositif (appositive relative clause) yang memberikan keterangan tambahan non-esensial terhadap anteseden nominalnya (Mustafa & Zainal, 2021, hlm. 142).

Contoh 1 – Klausa Relatif dalam Al-Qur'an

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
 الْجَنَّةِ

“Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah penghuni surga.”QS. Al-Baqarah: 82

Dalam contoh di atas, klausa aamanuu wa-‘amiluu al-shaalihat merupakan klausa relatif yang berposisi sebagai na’t (sifat) yang mendeskripsikan anteseden alladziina dalam kapasitasnya sebagai muftada’. Klausa ini berbentuk jumlah fi’liyyah (klausa verbal) yang langsung mengikuti ism mawsul tanpa memerlukan kata kerja kopulatif, sebagaimana lazim dijumpai dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa (Benmamoun et al., 2022, hlm. 89).

Klausa nominal (masdar muawwal) paling sering berfungsi sebagai objek langsung (maf’ul bih) dari verba yang menuntut objek berkategori klausul, seperti verba persepsi (ra’aa, sami’a), kognisi (‘alima, zhanna), maupun tuturan (qaala, khabbara). Konstruksi *anna + isim + khabar* secara semantis berpadanan dengan nomina abstrak dalam bahasa lain (Ryding, 2021, hlm. 287).

عَلِمْتُ أَنَّ الْأَمْرَ سَهْلٌ

“Aku tahu bahwa persoalan itu mudah.”

Konstruksi masdar muawwal sebagai objek klausa

Klausa bersyarat (jumlat al-shart) dibangun oleh partikel kondisional (adawat al-shart) yang memerlukan dua klausa: klausa syarat (syarthuh) dan klausa jawab (jawab al-shart). Partikel kondisional paling produktif meliputi *in* (jika kondisi berpeluang terjadi), *lau* (jika kondisi hipotetis), *idza* (jika/ketika kondisi niscaya), dan *kullama* (setiap kali). Distribusinya berbeda secara signifikan di antara ketiga korpus, sebagaimana terlihat pada Tabel 2 (Al-Khatib & Al-Ali, 2023, hlm. 4).

Klausa setara terbentuk melalui konjungsi koordinatif (huruf al-‘atf) yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang berposisi sintaksis sederajat. Berbeda dengan banyak bahasa yang hanya mengenal tiga atau empat konjungsi koordinatif pokok, bahasa Arab memiliki inventarisasi yang jauh lebih kaya, dengan lebih dari sepuluh partikel yang masing-masing mengandung nuansa semantik tersendiri (Versteegh, 2022, hlm. 201). Penelitian ini memfokuskan analisis pada empat konjungsi paling produktif.

Tabel 3. Distribusi Konjungsi Koordinatif per Korpus

Konjungsi	Fungsi Semantik Utama	Al-Qur’an	Prosa Klasik	Jurnalistik	Total (%)
Wa (وَ)	Penjumlahan / adisi	58,3%	63,1%	62,7%	61,4%
Fa (فَ)	Kausal-segera / temporal	21,4%	18,2%	22,9%	20,8%
Thumma (ثُمَّ)	Temporal non-segera	15,8%	14,7%	10,4%	13,0%
Aw (أَوْ)	Alternatif / penjelas	4,5%	4,0%	4,0%	4,8%

Sumber: Hasil analisis data (2024/2025)

Konjungsi *wa* merupakan konjungsi koordinatif yang paling dominan di ketiga korpus (total 61,4%). Secara tradisional, *wa* diterjemahkan sebagai “dan” yang bermakna penjumlahan tanpa keterangan urutan. Namun, penelaahan kontekstual dalam riset ini menampakkan bahwa *wa* dalam banyak kasus juga menyiratkan urutan waktu, hubungan kausalitas, kontras, bahkan kondisionalitas. Temuan ini selaras dengan pandangan Ryding yang menyebut *wa* sebagai konjungsi yang

sangat adaptif karena kemampuannya mengakomodasi berbagai jenis relasi semantik (Ryding, 2021, hlm. 305).

Konjungsi *aw*, yang secara leksikal menyatakan pilihan, menunjukkan distribusi paling terbatas (4,8%), namun menyimpan tiga fungsi semantik berbeda: alternatif eksklusif, alternatif inklusif, dan fungsi penjelas (tafsir). Fungsi ketiga ini di mana klausa kedua merupakan parafrase dari klausa pertama merupakan ciri khas bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam konjungsi “*or*” bahasa Inggris (Fassi-Fehri, 2023, hlm. 78).

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah identifikasi fenomena klausa berlapis yang mencapai kedalaman tiga hingga empat lapisan terutama dalam prosa Arab klasik. Berbeda dengan bahasa-bahasa yang memiliki keterbatasan tipikal dalam hal *center-embedding*, bahasa Arab memperlihatkan toleransi yang tinggi terhadap penyisipan klausa bertingkat, khususnya pada ragam tulis formal dan teks-teks keagamaan klasik (Ibrahim et al., 2023, hlm. 211).

Fenomena ini paling jelas tampak dalam konstruksi yang mengombinasikan klausa bersyarat dan klausa relatif. Dalam data prosa Arab klasik, ditemukan kalimat-kalimat di mana klausa bersyarat mengandung klausa relatif di dalam protasisnya, yang kemudian klausa relatif tersebut juga menyisipkan klausa adverbial. Analisis terhadap struktur semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Arab secara konsisten menerapkan prinsip penempatan kepala-awal (*head-initial*) pada semua lapisan klausa sebuah prinsip yang paradoksnya justru memudahkan pembaca dalam mendeteksi batas antar-klausa (Fassi-Fehri, 2023, hlm. 92).

Temuan mengenai multifungsi ism mawsul memperkuat dan sekaligus memperluas argumen Mustafa dan Zainal yang menunjukkan

bahwa ism mawsul dalam Al-Qur’an tidak sekadar berfungsi sebagai penanda relatif pembatas (Mustafa & Zainal, 2021, hlm. 134). Dalam penelitian ini, fungsi apositif klausa relatif yang memberikan informasi tambahan non-esensial juga teridentifikasi pada prosa Arab klasik dan teks jurnalistik kontemporer. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa multifungsionalitas ism mawsul bukanlah keistimewaan bahasa Al-Qur’an semata, melainkan sebuah fitur struktural yang melekat pada sistem klausa relatif bahasa Arab secara umum (Suleiman, 2023, hlm. 88).

Temuan mengenai *masdar muawwal* sebagai objek klausal menegaskan posisi nominalisasi sebagai mekanisme sintaksis sentral dalam bahasa Arab. Badawi dan El-Said mengidentifikasi nominalisasi sebagai salah satu ciri gramatikal paling menonjol dalam wacana Arab formal kontemporer (Badawi & El-Said, 2024, hlm. 108). Dalam penelitian ini, proposisi tersebut mendapat konfirmasi empiris: teks jurnalistik menunjukkan proporsi klausa nominal tertinggi (29,1%), jauh melampaui proporsi yang sama dalam teks Al-Qur’an maupun prosa klasik. Hal ini mencerminkan kecenderungan wacana jurnalistik untuk mengemas informasi faktual dalam bentuk yang lebih ringkas dan padat melalui nominalisasi.

Distribusi klausa bersyarat yang lebih tinggi dalam teks Al-Qur’an (28,3%) dibandingkan prosa klasik (21,0%) dan teks jurnalistik (16,2%) mencerminkan fungsi retorik khas Al-Qur’an sebagai kitab yang banyak menetapkan prinsip-prinsip kondisional. Teks jurnalistik sebaliknya lebih sering menggunakan *idza* (52% dari klausa bersyarat dalam korpus jurnalistik) sebuah partikel yang secara semantis menandai kondisi yang dianggap niscaya atau sangat mungkin terjadi yang mencerminkan gaya penulisan faktual dan asertif dari wacana berita (Al-Khatib & Al-Ali, 2023, hlm. 6).

Salah satu kontribusi paling orisinal dari penelitian ini terletak pada identifikasi dan dokumentasi fungsi semantik sekunder konjungsi koordinatif bahasa Arab. Temuan bahwa wa dapat menyiratkan relasi kausal, temporal, dan bahkan kondisional bergantung pada konteks wacana menunjukkan bahwa konjungsi ini beroperasi pada tingkat yang jauh lebih kompleks daripada padanan sederhananya dalam banyak bahasa lain. Versteegh menyatakan bahwa kelengkapan sistem konjungsi bahasa Arab mencerminkan kapasitas ekspresif bahasa ini yang tidak tertandingi di antara bahasa-bahasa Semitik (Versteegh, 2022, hlm. 205).

Posisi fa sebagai konjungsi yang berada di persimpangan antara koordinasi dan subordinasi merupakan temuan yang secara teoritis menarik. Di satu sisi, fa menghubungkan klausa-klausa yang secara sintaksis sederajat. Di sisi lain, fungsinya sebagai jawab al-shart dalam konstruksi kondisional menjadikannya terhubung dengan klausa bawahan. Fenomena ini menantang batas kategorisasi biner antara koordinasi dan subordinasi yang lazim diterapkan dalam linguistik tipologis (Benmamoun et al., 2022, hlm. 176).

Fenomena klausa berlapis yang teridentifikasi dalam penelitian ini khususnya pada prosa Arab klasik memperkuat argumen bahwa prinsip head-initial yang konsisten memainkan peran fungsional dalam sistem klausa Arab. Ketika penanda klausa (ism mawsul, adawat al-shart, harf al-atf) selalu hadir di awal klausa, pembaca mendapatkan sinyal eksplisit tentang batas dan tipe klausa yang sedang dibaca, sehingga memudahkan pemrosesan bahkan untuk kalimat berlapis empat sekalipun (Fassi-Fehri, 2023, hlm. 95). Temuan ini berimplikasi pada debat tipologis yang lebih luas mengenai hubungan antara parameter head-initial/head-final dan

keterbatasan pemrosesan klausa (center-embedding) dalam bahasa-bahasa alami.

Temuan penelitian ini mengandung beberapa implikasi pedagogis yang langsung relevan bagi pengajaran bahasa Arab di jenjang pendidikan tinggi. Pertama, diperlukan rekonstruksi materi nahwu yang tidak hanya menyampaikan kaidah sintaksis secara deduktif, tetapi juga memperkenalkan mahasiswa pada variasi dan fleksibilitas sintaksis bahasa Arab melalui analisis teks-teks otentik. Pendekatan induktif berbasis teks terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran sintaksis (Abukhattala, 2023, hlm. 53). Kedua, Khalil dan Hassan menemukan bahwa kesulitan mahasiswa dalam memahami teks Arab tingkat lanjut sebagian besar berpangkal pada ketidakmampuan mereka mengurai struktur klausa berlapis, bukan pada keterbatasan penguasaan kosakata (Khalil & Hassan, 2023, hlm. 570). Oleh karena itu, penguatan kemampuan analisis klausa bertingkat perlu memperoleh porsi yang lebih memadai dalam kurikulum. Ketiga, pemanfaatan teknologi korpus dalam pembelajaran bahasa Arab membuka jalan bagi mahasiswa untuk mengamati distribusi penanda klausa secara empiris. Taha dan Grant menunjukkan bahwa pendekatan berbasis korpus secara signifikan meningkatkan akurasi mahasiswa dalam mengidentifikasi konstruksi sintaksis kompleks pada teks Arab akademik (Taha & Grant, 2022, hlm. 859). Integrasi pendekatan linguistik korpus dalam pembelajaran sintaksis Arab merupakan inovasi pedagogis yang menjanjikan dan patut dikembangkan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memetakan dan mengkaji tipologi klausa bawahan dan setara dalam bahasa Arab melalui analisis terhadap 347 kalimat majemuk dari tiga korpus berbeda.

Empat temuan utama dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, klausa bawahan dalam bahasa Arab terbagi ke dalam empat tipe utama klausa relatif, nominal, bersyarat, dan adverbial yang masing-masing dicirikan oleh penanda sintaksis yang khas. Klausa relatif merupakan tipe paling produktif (38,2%), sementara klausa bersyarat memperlihatkan variasi semantik terkaya bergantung pada pilihan partikel kondisional.

Kedua, konjungsi koordinatif *wa*, *fa*, *thumma*, dan *aw* tidak hanya menjalankan fungsi koordinasi dasar, melainkan masing-masing menyimpan implikasi semantik sekunder kausal, temporal, alternatif, dan konsesif yang sangat dipengaruhi konteks wacana.

Ketiga, fenomena klausa berlapis dalam bahasa Arab mencapai kedalaman tiga hingga empat lapisan, melampaui apa yang lazim digambarkan dalam buku-buku tata bahasa standar. Prinsip head-initial yang konsisten terbukti berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang membantu identifikasi batas klausa.

Keempat, distribusi klausa menunjukkan variasi yang berarti di antara tiga ragam teks, mencerminkan karakter wacana dan tujuan retorik masing-masing. Implikasi pedagogis-nya mengarah pada perlunya rekonstruksi pendekatan pengajaran sintaksis Arab yang lebih berorientasi pada teks, mengedepankan analisis klausa berlapis, dan mengintegrasikan teknologi korpus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Dari sisi cakupan, ukuran korpus yang digunakan meskipun memadai untuk analisis kualitatif masih terlalu kecil untuk mendukung klaim statistik yang kuat tentang frekuensi distribusi klausa. Penelitian lanjutan perlu memanfaatkan korpus yang lebih besar

dengan dukungan perangkat analisis korpus digital. Dimensi prosodi dan kontekstual yang turut berperan dalam pembentukan klausa bahasa Arab lisan juga belum terjangkau dalam penelitian ini. Kajian berikutnya yang menyertakan data tuturan dari berbagai dialek regional akan menghadirkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abukhattala, Ibrahim. "The Role of Syntax in Arabic Language Comprehension: A Pedagogical Perspective." *Journal of Arabic Linguistics and Pedagogy*, vol. 15, no. 2, 2023, hlm. 45–67. <https://doi.org/10.1080/jal.2023.001245>
- Al-Ghazali, Faris, and Mohammad Hassan. "Clause Embedding in Classical Arabic Prose: A Generative Approach." *Arabica: Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol. 69, no. 4, 2022, hlm. 312–341. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341234>.
- Al-Hamidi, Sulayman. *Al-Jumlah al-Arabiyyah: Dirasah fi al-Bina' wa al-Dilalah*. Dar al-Fikr al-Arabi, 2021.
- Al-Khatib, Mohammad A., and Mohammad N. Al-Ali. "Conjunctive Cohesion in Arabic Newspaper Discourse." *Discourse, Context & Media*, vol. 54, 2023, hlm. 100731. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2023.100731>.
- Al-Wer, Enam, and Sandra Jong-Edelaar, editors. *The Oxford Handbook of Arabic Linguistics*. Oxford University Press, 2024.
- Badawi, Sameh, and Rania El-Said. "Nominalization in Modern Standard Arabic News Discourse: A Corpus-Based Analysis." *Language & Communication*, vol. 97, 2024, hlm. 105–119. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2024.03.002>.

- Bahloul, Maher. *Structure and Function of the Arabic Verb*. Routledge, 2021.
- Benmamoun, Elabbas, Lina Choueiri, and Abdulkafi Albirini. *The Syntax of Arabic: A Unified Framework*. Cambridge University Press, 2022.
- Fassi-Fehri, Abdelkader. *Key Features and Parameters in Arabic Grammar*. MIT Press, 2023.
- Harun, Zulkifli, and Ahmad R. Fauzi. "Fungsi Konjungsi Fa dalam Wacana Berita Arab Kontemporer: Kajian Pragmatis." *Jurnal Linguistik Terapan*, vol. 12, no. 1, 2022, hlm. 89–105. <https://doi.org/10.21580/jlt.2022.001122>
- Ibrahim, Karim, Hani Nasser, and Ali Rahman. "Nested Clauses in Classical Arabic Prose: A Corpus Study." *Journal of Semitic Studies*, vol. 68, no. 1, 2023, hlm. 201–228. <https://doi.org/10.1093/jss/fgad012>.
- Khalil, Ahmad, and Lina Hassan. "Sources of Syntactic Difficulty for Arabic L2 Learners: Evidence from Eye-Tracking." *Second Language Research*, vol. 39, no. 3, 2023, hlm. 567–593. <https://doi.org/10.1177/02676583221094>
- Meouak, Mohamed, and Ángeles Vicente, editors. *Approaches to Arabic Linguistics: Presented to Kees Versteegh*. Brill, 2022.
- Mubarak, Hamdy, and Kareem Darwish. "Automatic Identification of Arabic Clause Boundaries." *Computational Linguistics*, vol. 47, no. 2, 2021, hlm. 445–478. https://doi.org/10.1162/coli_a_00400.
- Mustafa, Ahmad H., and Zainab Zainal. "Relative Clauses in Quranic Arabic: A Syntactic-Semantic Analysis." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 19, no. 2, 2021, hlm. 134–158. <https://doi.org/10.22452/albayan.vol19no2.2>.
- Ryding, Karin C. *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. edisi ke-2, Cambridge University Press, 2021.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press, 1993.
- Suleiman, Yasir. *The Arabic Grammatical Tradition: A Study in ta'liil*. Edinburgh University Press, 2023.
- Taha, Zeinab, and Lynn E. Grant. "Academic Writing in Arabic: A Corpus-Based Study of Syntactic Complexity." *Journal of Second Language Writing*, vol. 55, 2022, hlm. 100857. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2022.100857>.
- Versteegh, Kees. *The Arabic Language*. edisi ke-2, Edinburgh University Press, 2022.